BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemandangan akan wanita yang sedang merokok sudah menjadi hal yang umum ditemukan dewasa ini. Seiring bertambahnya waktupun, jumlah dari wanita yang merokok kian meningkat. Sasaran dari publikasi rokok pun tidak hanya tertuju pada pria. Beberapa media pun membuat publikasi dengan beberapa kalimat yang menarik para wanita seperti dengan merokok dapat menjadikan tubuh langsing (Prihatmono dan Arifiyani, 2015).

Perilaku merokok di ranah generasi muda maupun tua saat ini merupakan fenomena umum yang sering kita jumpai setiap saat. Wanita perokok adalah wanita yang dipandang negatif oleh masyarakat, hal yang menjadi titik berat disini yakni tentang penilaian seorang wanita yang merokok maka nilai normatif yang ada pada dirinya akan luntur ketika wanita itu merokok khususnya mengenai pandangan budaya Indonesia terhadap wanita (Aula, 2010).

Bahaya rokok memang dapat menyerang kepada siapa saja. Risiko terbesar dari merokok lebih mengancam pada wanita. Perokok wanita memiliki risiko ganda terhadap penyakit jantung dan kanker paru-paru bila dibandingkan dengan perokok pria. Penyebabnya karena wanita memiliki berat badan dan saluran darah yang lebih kecil dari pria. Bahaya merokok pada wanita antara lain adalah merusak kulit, mengganggu sistem reproduksi, mengganggu siklus menstruasi termasuk timbulnya rasa nyeri, menurunkan kesuburan, meningkatkan risiko terkena kanker payudara, rahim, dan kanker paru-paru, mengganggu pertumbuhan

janin dalam rahim, mengganggu kelancaran ASI, keguguran, hingga kematian janin (Kurniafitri, 2015).

Menurut Sitepoe (2000) perilaku merokok merupakan perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Shiffman (dalam Astuti, 2012) menyatakan bahwa perilaku merokok adalah menghirup atau menghisap asap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok.

Perilaku merokok merupakan suatu fenomena yang muncul dalam masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif merokok, namun bersikeras menghalalkan tindakan merokok (Aula, 2010). Tomkins (Sarafino, 1998) menyatakan bahwa perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek, yaitu, mendapatkan pengaruh positif dari merokok, merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif, merokok menjadi kebiasaan dan dilakukan tanpa kesadaran, merokok menimbulkan ketergantungan psikologis.

Rokok merupakan benda beracun yang memberi efek santai dan sugesti merasa lebih jantan. Rokok memiliki bahan kandungan yang berbahaya. Bahkan, masyarakat umum pun tahu bahwa rokok dapat membahayakan kesehatan. Dampak terhadap kesehatan yang diakibatkan rokok pada seorang perokok aktif yaitu diantaranya memicu munculnya kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung koroner, impotensi, merusak otak dan indra, mengancam kehamilan pada wanita dan berbagai penyakit lainnya. Perlu kita ketahui juga bahwasanya rokok memberi pengaruh terhadap psikologis seseorang (Aula, 2010). Sarafino (1998) menyatakan dampak psikologis dari merokok adalah timbulnya pengaruh terhadap

pikiran, perasaan dan perilaku perokok. Dampak psikologis tersebut ditandai dengan munculnya adiksi (ketagihan) yang disebabkan oleh zat nikotin pada rokok, toleransi dan efek ketagihan (adiksi) akan berkembang secara fisiologis menjadi efek toleransi (penambahan dosis), juga gaya hidup perokok dimana rokok tersebut dijadikan sebagai tanda pribadi yang tangguh, keren dan bebas dari otoritas.

WHO (*World Health Organization*) mencatat bahwa angka kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan rokok di Indonesia yaitu 417.948 kematian per tahun, atau 1.172 kematian per hari. Jumlah perokok di Indonesia menempatkan Indonesia berada di urutan ketiga di dunia setelah Cina dan India di tahun 2008 (Prawitasari 2012). Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa perokok di Indonesia meningkat pada kelompok usia di atas 15 tahun, yaitu 34,2% (2007), 34,7% (2010), dan data terakhir mencapai 36,3% (2013). Adapun perokok wanita mengalami peningkatan dari 4,1% jadi 6,7%. Diperkirakan sekitar 6,3 juta wanita di Indonesia yang merokok (www.tribunnews.com).

Berdasarkan hasil riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), jumlah perokok wanita di Indonesia meningkat hampir empat kali lipat, yakni dari 1,7% di tahun 1995 menjadi 6,7% di tahun 2013. Peningkatan yang sama juga terjadi pada remaja wanita berusia 15-19 tahun, yang tadinya 0,9% di tahun 2010, meningkat menjadi 3% di tahun 2013 (www.tabloidnova.com).

Penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap enam orang wanita. Wawancara dilakukan pada 15 Mei 2017 dan pada 16 Mei 2017 penulis

melakukan observasi. Hasil wawancara menyebutkan bahwa para subjek mengaku mengenal rokok dari berbagai alasan, misalnya dari ajakan teman, orang tua, keluarga atau hidup di mayoritas lingkungannya sebagai perokok.

Berdasarkan aspek mendapatkan pengaruh positif dari merokok, empat dari enam subjek mengaku merokok mereka lakukan untuk mendapatkan efek relaksasi, ketenangan dan mengurangi stres yang muncul dari lingkungan mereka, merokok juga digunakan sebagai pelampiasan dari berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi saat ini. Sedangkan sisanya mengaku merokok bertujuan untuk kelangsungan hidup, mereka beralasan bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa adanya rokok. Dari aspek merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif, kegiatan merokok para subjek dilakukan untuk mengurangi dampak-dampak negatif dari keberlangsungan hidup yang mereka hadapi. Enam subjek juga menyatakan hal yang sama yaitu merokok mereka gunakan untuk mengurangi ketegangan, stres atau bahkan kecemasan. Dari aspek merokok dijadikan kebiasaan dan dilakukan tanpa kesadaran, dua dari enam subjek menjelaskan bahwa alasan subjek merokok yaitu pada lingkungan keluarga mereka merokok merupakan hal yang sudah sangat biasa dilakukan, bahkan subjek mengaku ada ajakan dari kerabat keluarga untuk merokok. Empat diantaranya mengatakan merokok menjadi kebiasaan mereka akibat dari seringnya mendapat ajakan dari teman ataupun kerabat terdekat. Dari aspek merokok menimbulkan ketergantungan psikologis enam subjek menyatakan bahwa merokok sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Merokok sulit untuk mereka tinggalkan,

mereka berasumsi bahwa dengan rokok mereka tidak merasa kesepian, dapat mengatur emosi dan merasa selalu mendapatkan inspirasi.

Penulis melakukan observasi pada keesokan harinya yang berlokasi di sebuah taman kota. Penulis melihat bahwa perilaku merokok yang ditunjukkan oleh tiga subjek disana terlihat ada ajakan untuk melakukan perilaku merokok satu sama lain. Tiga subjek tersebut saling menawarkan rokok sambil nongkrong dan bercerita. Diantara tiga subjek tersebut rata-rata menghabiskan rokok dalam waktu 35 menit sekitar 4 sampai 5 batang. Terlihat setelah beberapa kali konsumsi mereka nampak bermalas-malasan. Setelah itu terlihat tiga orang subjek yang lainnya datang dengan menggunakan sepeda motor dengan membawa minuman, makanan dan juga sebungkus rokok yang kemudian ditawarkan pada tiga subjek yang lebih duluan duduk. Sekitar 2 jam lebih mereka duduk dan nongkrong ditaman dan telah menghabiskan 2 bungkus rokok. Mereka bercerita dan terlihat beberapa kali mereka tertawa. Setelah rokok yang mereka bawa tadi telah habis seketika salah satu dari ke enam subjek tersebut memutuskan untuk pergi membeli sebungkus rokok lagi dan kemudian menawarkannya kembali pada lima subjek lainnya. Enam subjek tersebut menghabiskan rokok itu kurang lebih sekitar 1 jam lamanya.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok semakin meningkat dari tahun ke tahun termasuk pada wanita. Menurut Levy (dalam Nasution, 2007) Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan tetapi masih banyak orang yang masih melakukannya. Setiap

individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok.

Menurut Wismanto dan Sarwo (2007), sesungguhnya perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan bukan hanya diri sendiri namun juga orang lain di sekitarnya. Perilaku merokok pada wanita juga di anggap masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut dianggap tidak wajar ketika perilaku merokok dilakukan oleh seorang wanita karena wanita pada dasarnya dikenal memiliki kodrat yang lemah. Mengonsumsi rokok erat kaitannya dengan karakteristik negatif. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Friedman dan Schustack (2008) yang menyatakan bahwa merokok memiliki keterkaitan dengan sejumlah karakteristik kepribadian yang negatif seperti sikap memberontak, agresif, perasaan keterasingan, harga diri rendah, dan sikap impulsif.

Perilaku merokok pada wanita, cenderung diberi label negatif oleh masyarakat. Hingga saat ini stigma dan anggapan negatif mengenai wanita yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui. Masyarakat yang tidak berpikiran terbuka masih menganggap wanita yang merokok adalah wanita yang tidak baik (Handayani, 2012).

Bahaya rokok memang dapat menyerang kepada siapa saja, namun risiko terbesar dari merokok lebih mengancam para wanita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniafitri (2015) menyatakan bahwa kebiasaan merokok tidak wajar dilakukan oleh kaum wanita, wanita dikodratkan sebagai kaum yang memiliki sifat feminim dan lemah lembut. Selanjutnya dalam penelitian ini juga

menyatakan bahwa sebagian besar wanita memandang perilaku merokok yang mereka lakukan tidak mempengaruhi kesehatan reproduksi diri mereka dengan alasan karena kebiasaan merokok yang mereka lakukan hanya sekali-sekali dan tentu tidak akan mempengaruhi kesehatan reproduksi.

Perilaku merokok di masyarakat tidak terjadi tanpa adanya hal-hal yang mendorong perokok untuk melakukan tindakan tersebut. Banyak faktor yang mendorong individu untuk merokok. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sebaya, serta kepuasan psikologis (Komasari & Helmi, 2000). Kepuasan psikologis memberi sumbangan yang lebih tinggi, yaitu mencapai 40,9% dari pada sumbangan sikap permisif orang tua dan lingkungan teman sebaya yang hanya mencapai 38,4%. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku merokok bagi subjek dianggap memberikan kenikmatan dan menyenangkan.

Menurut Hansen (dalam Sarafino, 1998) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor psikologis, faktor biologis, faktor sosio kultural dan faktor lingkungan sosial. Pada penelitian ini peneliti memilih faktor psikologis yang dimana dalam faktor psikologis terdapat salah satu unsur keadaan psikologis seseorang yaitu stres.

Stres didefinisikan sebagai suatu respon emosional serta usaha penyesuaian diri untuk mengembalikan keseimbangan badan dan jiwa yang terganggu (Maramis, 2009). Menurut Wirawan (2012) stres merupakan reaksi yang tidak diharapkan muncul sebagai akibat tingginya tuntutan lingkungan kepada

seseorang. Sopiah (2008) mengatakan stres merupakan suatu respon adaptif terhadap suatu situasi yang dirasakan menantang atau mengancam kesehatan seseorang. Stres dapat bersumber dari berbagai hal, seringkali disebut stressors. Hawari (2011) Stressor adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan pada setiap kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa melakukan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya.

Menurut Girdano dkk (2005), *stressors* (sumber stres) manusia terdiri dalam beberapa bagian yaitu *Bioecological Stress* (sumber stres bioekologi), *Personality Stress* (sumber stres kepribadian) dan *Psychosocial Stress* (sumber stres psikososial). Rice (1999) menyatakan stres bioekologi (*Bioecological Stress*) adalah stres yang dipicu oleh dua hal. Hal yang pertama adalah ekologi atau lingkungan seperti polusi serta cuaca. Sedangkan hal yang kedua adalah kondisi biologis seperti menstruasi, demam, asma, jerawat, dan lain-lain. Stres Kepribadian (*Personality Stress*) adalah stres yang dipicu oleh masalah dari dalam diri seseorang. Berhubungan dengan cara pandang pada masalah dan kepercayaan atas dirinya. Orang yang selalu bersikap positif akan memiliki risiko yang kecil terkena stres kepribadian. Sedangkan stres psikososial (*psychosocial stress*) adalah stres yang dipicu oleh hubungan dengan orang lain di sekitarnya ataupun akibat situasi sosialnya. Contohnya stres ketika mengadaptasi lingkungan baru, masalah keluarga, stres macet di jalan raya dan lain-lain.

Stres psikososial disini dijadikan sebagai fokus penelitian dalam mencari korelasi terhadap perilaku merokok. Stres psikososial merupakan salah satu stressor yang menjadikan seseorang mengalami stres. Hawari (2011) Stres

psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Dari sekian banyak jenis stressor psikososial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para pakar memberikan beberapa contoh diantaranya berasal dari perkawinan, problem orang tua, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan fisik maupun mental, penyakit fisik atau cedera fisik, faktor keluarga dan trauma. Beberapa stressor psikososial ini erat hubungannya dengan 6 penyebab kematian utama di Amerika Serikat, yaitu penyakit jantung koroner, kanker, paru-paru, kecelakaan, pengerasan hati dan bunuh diri (Hawari, 2011).

Stres psikososial yang dialami oleh wanita seringkali muncul berasal dari kondisi ekonomi (keuangan), tuntutan lingkungan sosial, hubungan perkawinan, pekerjaan, penampilan fisik dan faktor keluarga (Lukaningsih dan Bandiyah, 2011). Berdasarkan studi dari Schetter (dalam Rahmatika, 2014) menyebutkan bahwa para wanita memiliki beberapa sumber stres, beberapa diantaranya yaitu masalah keuangan, ketegangan dalam hubungan dengan pasangan, tanggung jawab keluarga, kondisi terkait dengan pekerjaan, dan masalah-masalah lain yang berasal dari lingkungannya.

Stres merupakan bagian dari kehidupan manusia. Stres yang ringan berguna dan dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih berpikir dan berusaha lebih cepat dan keras sehingga dapat menjawab tantangan hidup sehari-hari. Stres ringan bisa merangsang dan memberikan rasa lebih bergairah dalam kehidupan yang biasanya membosankan dan rutin. Tetapi stres yang terlalu

banyak dan berkelanjutan, bila tidak ditanggulangi, akan berbahaya bagi kesehatan (Lukaningsih dan Bandiyah, 2011).

Taylor (dalam Liftiah, 2013) menyatakan stres dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu, dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon stres dapat terlihat dalam berbagai aspek yaitu respon fisiologis (merupakan respon dimana setiap orang yang dihadapkan pada kondisi atau situasi yang mengancam atau berbahaya, maka akan ada reaksi fisiologis dari tubuh terhadap stres yang di timbulkan), respon kognitif (merupakan kondisi stres yang dapat mengganggu proses berpikir seseorang), respon emosi (merupakan suatu hal menyangkut emosi yang mungkin dialami individu) dan respon tingkah laku (kondisi stres dapat juga mempengaruhi tingkah laku sehari-hari setiap individu).

Stres dapat memberikan efek terhadap kondisi psikologis dan fisiologis seseorang. Hawari (2011) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami stres dapat pula dilihat ataupun dirasakan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi fisiologisnya, misalnya antara lain pada rambut, mata, telinga, daya pikir, ekspresi wajah, mulut, kulit, sistem pernafasan, sistem kardiovaskuler, sistem pencernaan, sistem perkemihan, sistem otot dan tulang, sistem endokrin dan libido. Perubahan-perubahan tersebut merupakan gangguan fungsional dari organ tubuh seseorang yang sedang mengalami stres atau merupakan efek fisiologis yang dirasakan ketika seseorang mengalami stres. Perubahan-perubahan yang ditunjukkan pada fisiologis tersebut tadi dapat juga mempengaruhi kondisi

psikologis seseorang. Menurut Lukaningsih dan Bandiyah (2011), kondisi psikologis pada seseorang yang mengalami stres ditandai dengan gelisah atau muncul kecemasan, sulit berkonsentrasi, sikap apatis, pesimis, hilangnya rasa humor, sering melamun, kehilangan gairah terhadap belajar atau pekerjaan, dan cenderung bersikap agresif baik secara verbal maupun non-verbal.

Stres yang baik akan memacu berbagai hormon dalam tubuh sehingga meningkatkan kreativitas dan kecerdasan. Sebaliknya stres yang buruk menimbulkan efek fisiologis seperti meningkatnya kolesterol, tekanan darah dan menurunnya kekebalan tubuh. Timbul juga efek tidak langsung berupa timbulnya kebiasaan tidak sehat guna mengantisipasi stres seperti mengonsumsi minuman keras dan merokok. Banyak orang menganggap cara paling ampuh dan paling cepat untuk mengatasi stres adalah dengan mengonsumsi minuman beralkohol dan merokok. Padahal konsumsi minuman beralkohol dan merokok secara berlebihan akan menyebabkan rentan terhadap penyakit. Mengonsumsi alkohol dan rokok bukanlah merupakan cara yang baik dan efektif untuk menyembuhkan diri dari stres (Lukaningsih dan Bandiyah, 2011).

Finkelstein dkk (2006) menjelaskan bahwa tingkat stres yang tinggi berakibat terhadap meningkatnya risiko seseorang untuk merokok. Hal ini terkait dengan harapan agar dapat teralih rasa tegang atau keadaan yang menyebabkan stres tersebut dengan merokok. Merokok dianggap dapat memudahkan seseorang berkonsentrasi, memperoleh pengalaman yang menyenangkan, relaksasi, dan mengurangi ketegangan atau stres.

Aula (2010) menyatakan bahwa ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu demi relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara mudah dan efektif. Rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan.

Wills (dalam Karman, 2004) menyatakan bahwa perilaku merokok berhubungan dengan intensitas stres dalam kehidupan wanita. Semakin tinggi intensitas stres maka semakin tinggi frekuensi merokok. Salah satu kandungan rokok adalah nikotin dimana nikotin ini mempunyai efek ketergantungan, pada saat seorang perokok aktif mengalami stres maka stres ini akan memicu peningkatan konsumsi nikotin (Childs & Wit, 2010). Menurut penelitian Childs & Wit (2010) stres secara signifikan meningkatkan keinginan seseorang untuk merokok dan tingkat nikotin juga mempengaruhi stres pada perokok.

Perilaku merokok pada saat stres didukung oleh hasil yang dirasakan setelah menghisap rokok. Hal-hal yang paling dirasakan subjek ketika atau setelah merokok adalah kenikmatan, kepuasan, dan merasakan ketenangan. Seorang perokok dapat kembali merokok bahkan meningkatkan intensitas merokoknya ketika dalam keadaan stres (Hasnida & Kemala, 2005).

Prawitasari (2012) menyatakan bahwa rokok mempunyai beberapa bahan kimia yang dampaknya pada tubuh manusia menyebabkan keinginan untuk terus melakukan dan bahkan semakin lama meminta dosis atau takaran lebih banyak. Efek yang ditimbulkan oleh rokok itu sendiri adalah berupa stimulus pada reseptor sistem saraf pusat (*nicotic receptor*) yang mengakibatkan reseptor tersebut aktif,

dan seketika adrenalin akan dilepaskan, kondisi ini yang akan dialami perokok sebagai sebuah faktor relaksasi dan menyebabkan tubuh menjadi lebih rileks dan muncul berupa efek ketagihan.

Sitepoe (2000) menjelaskan bahwa racun utama pada rokok adalah nikotin, tar dan karbon monoksida (CO). Nikotin merupakan alkaloid yang bersifat stimulan dan pada dosis tinggi bersifat racun juga. Nikotin inilah yang menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan terhadap rokok karena sifatnya yang adiktif. Tar merupakan bagian partikel rokok sesudah kandungan nikotin dan uap air diasingkan. Adanya kandungan tar yang beracun ini, sebagian dapat merusak sel paru karena dapat lengket dan menempel pada jalan nafas dan paru-paru sehingga mengakibatkan terjadinya kanker. Sedangkan gas karbon monoksida (CO) adalah sejenis gas yang tidak memiliki bau. Gas karbon monoksida bersifat toksis yang bertentangan dengan oksigen dalam transpor maupun penggunaannya.

Perilaku merokok secara aktif pada wanita cenderung dilatarbelakangi oleh faktor psikologis yaitu merokok dapat membuat tenang. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan Ekafani (2010), mengemukakan bahwa faktor yang memicu perilaku merokok pada wanita yaitu merokok dapat membuat rileks, percaya diri, dan menghilangkan kebosanan. Soewadi (dalam Prawitasari, 2012) pada penelitian yang dilakukan di Indonesia diperoleh bukti bahwa perilaku merokok berhubungan dengan *neurosis*. Piasecki dan Baker (Karman, 2004) mengatakan merokok dapat benar-benar meredakan stres serta mengendalikan keadaan emosi seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, stres psikososial merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Stres yang dikelola dengan baik akan membuat seseorang merasakan kepuasan psikologis dan kebahagiaan hidup tetapi stres yang merugikan atau tidak dikelola dengan cara yang baik akan membuat seseorang mengalami tekanan dan ketidakpuasan psikologis serta akan memunculkan perilaku negatif yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang seperti merokok (Hawari, 2011).

Bentuk stres psikososial yang dialami wanita yaitu kondisi ekonomi (keuangan), tuntutan lingkungan sosial, hubungan perkawinan, pekerjaan, penampilan fisik dan faktor keluarga. Akibat dari stres psikososial yang dialami tersebut itulah yang membawa seorang wanita memilih merokok untuk mengobati gejala stres yang dialami. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Komasari & Helmi (2000) mengatakan bahwa merokok merupakan upaya-upaya pengatasan masalah yang bersifat emosional atau kecemasan yang dialihkan pada perilaku merokok. Hasil penelitian Komasari & Helmi (2000) juga menunjukkan konsumsi rokok terbanyak yaitu ketika subjek dalam keadaan stres yang digunakan sebagai upaya pengatasan masalah yang bersifat emosional dan rokok dipandang sebagai penyeimbang dalam kondisi stres.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari hubungan antara tingkat stres psikososial dengan perilaku merokok pada wanita. Rumusan masalah

yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara stres psikososial dengan perilaku merokok pada wanita ?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara stres psikososial dengan perilaku merokok pada wanita. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi psikologi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya bidang ilmu psikologi sosial. Mendapatkan sumber informasi dan referensi pada umumnya bahwa stres psikososial pada wanita akan mempengaruhi perilaku merokoknya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, jika hipotesis dalam penelitian ini diterima maka dapat digunakan sebagai alternatif referensi untuk menurunkan perilaku merokok pada wanita. Subjek difasilitasi untuk dapat menurunkan stres psikososial dengan cara-cara yang lebih positif yaitu berupa olahraga, berbagi cerita dengan kerabat terdekat saat memiliki banyak tekanan yang menyebabkan stres, atau dengan mendengarkan musik.